



# Hubungan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Kelas 5 Di SDN Nagrog Kab.Tangerang Tahun 2024

Dida Ningtias<sup>1\*</sup>, Ida Faridah<sup>2</sup>, Ria Setia Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

<sup>2</sup>Dosen Universitas Yatsi Madani, <sup>3</sup>Dosen Universitas Yatsi Madani

<sup>1\*</sup>[didaningtias2702@gmail.com](mailto:didaningtias2702@gmail.com), <sup>2</sup>[nsidafaridah@uym.ac.id](mailto:nsidafaridah@uym.ac.id)

## Abstrak

**Latar Belakang :** Diare merupakan gejala yang disebabkan oleh gangguan pencernaan, penyerapan, dan sekresi diare terjadi akibat gangguan transportasi air dan elektrolit di usus. Sekitar 500 juta anak di seluruh dunia menderita diare setiap tahunnya, dan 20% di antaranya meninggal karena diare dan dehidrasi. **Tujuan :** Untuk Mengatahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Kelas 5 Di SDN. Nagrog Kab.Tangerang Tahun 2024. **Desain Penelitian :** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif correlation yang menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. **Teknik Sampel :** Menggunakan total sampling. **Jumlah Sampel :** 120 responden **Analisa data :** Uji Normalitas, Analisa Univariat , Analisa Bivariat ( Uji *chi-square*) **Hasil :** analisis dengan menggunakan uji chi-square terdapat hasil P-Value 0.001 **Kesimpulan :** Bahwa ada hasil Hubungan antara perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan terjadinya diare pada anak kelas 5 di SD Nagrog Kab. Tangerang tahun 2024 Asymp.Sig (2-tailed) sebesar  $0,001 < 0,05$ . **Saran :** Untuk pihak sekolah perlu digerakan promosi kesehatan melalui pembentukan anggota usaha kesehatan (UKS), yang mana nantinya sebagai agen untuk meningkatkan kualitas kesehatan siswa khususnya mengurangi diare.

**Kata Kunci :** Perilaku, Cuci Tangan, Diare

## PENDAHULUAN

Diare merupakan gejala yang disebabkan oleh gangguan pencernaan, penyerapan, dan sekresi diare terjadi akibat gangguan transportasi air dan elektrolit di usus. Sekitar 500 juta anak di seluruh dunia menderita diare setiap tahunnya, dan 20% di antaranya meninggal karena diare dan dehidrasi (Wong 2008, Lizawati 2019).

Diare pada anak merupakan masalah kesehatan dengan angka kematian yang tinggi, terutama pada anak usia 1 sampai 4 tahun, jika tidak diberikan pengobatan yang memadai dan tepat menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare merupakan penyakit lingkungan yang terjadi hampir di setiap wilayah geografis di dunia sekitar 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya dan mengakibatkan kematian 760.000 anak di bawah usia lima tahun WHO dan Dana United Nations Children's Fund (UNICEF) mengatakan diare adalah penyebab utama kematian pada anak-anak, menyumbang sekitar 8% dari seluruh kematian anak balita di seluruh dunia di negara berkembang, anak di bawah usia tiga tahun menderita diare rata-rata tiga kali dalam setahun lebih dari 1400 anak meninggal karena diare setiap hari dari tahun 2000 hingga 2018, sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (WHO-MCEE, 2021)

Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan langkah kecil untuk menuju hidup sehat tindakan sederhana ini dapat melindungi kita dari penyakit seperti diare dan juga penyakit pernafasan mencuci tangan dengan sabun juga membantu mencegah dari terjadinya infeksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pelmbangunan manusia di Indonesia telruls melngalami kelmajulan. Indelks Pelmbangunan Manusia (IPM) Indonesia melncapai 71,92, melnngkat 0,53 poin ataul 0,74 pelrseln dibandingkan tahun 2018. Salah satu indikator pelnngkatan IPM di Indonesia adalah kelbelrhasilannya dalam melnulrulkan angka keljadian pelnyakit melnullar selpelrti infelksi salulran pelrnafasan atas (ISPA), pnelulmonia, tulbelrkullosis parul, helpatitis, diarel, dan malaria (BPS, 2020)

Angka kesakitan dan kematian akibat diare masih relatif tinggi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa angka kesakitan diare pada semula kelompok umur adalah sekitar 120–360 per 1000 penduduk (12–36%) Prevalensi diare di Indonesia ditentukan berdasarkan karakteristik berdasarkan Riskesdas 2018, yaitu sebanyak 18.225 (9%) anak menderita diare pada kelompok umur dalam 1 tahun, 73.188 anak (11,5%) usia 1 hingga 4 tahun menderita diare, 182.338 anak (6,2%) usia 5 hingga 14 tahun menderita diare, dan 165.644 anak (6,7%) usia 15 hingga 24 tahun (Kementerian Kesehatan, 2019)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diare merupakan penyakit endemik yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang kematian di Indonesia. Sasaran program pelayanan bayi diare yang dirawat di fasilitas kesehatan adalah 20% dari perkiraan jumlah bayi diare. Saat ini sasaran pengobatan penderita diare segala umur adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare segala umur. Pada tahun 2019, cakupan layanan adalah 61,7% untuk pasien diare segala usia dan 40% untuk anak kecil. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga mencapai target sebesar 44,4% untuk semua kelompok umur dan 28,9% untuk anak kecil (Sumber: Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021)

Salah satu cara mencegah diare adalah dengan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), yang dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45% hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penerapan CTPS dalam kehidupan sehari-hari mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan permasalahan kebiasaan cuci tangan yang tidak memadai tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, namun kini menjadi masalah global ternyata di negara maju pun, sebagian besar masyarakat masih lupa mencuci tangan pakai sabun dalam menghadapi kuman penyakit, setiap orang perlu memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan jangan hanya mencuci tangan, gunakan sabun dan air karena sabun dapat mengurangi atau melemahkan bakteri yang ada di tangan (Ilyas, 2021)

Anak usia sekolah berisiko karena perilakunya, terutama saat berada di sekolah dan jauh dari orang tua, dapat mempengaruhi kesehatannya, seperti jajanan yang tidak sehat dan kebiasaan tidak mencuci tangan saat makan mencuci tangan yang tidak benar dapat menjadi pembawa bakteri, menyebabkan penularan patogen melalui kontak langsung atau tidak langsung, dan dapat menyebabkan diare (Kementerian Kesehatan, 2018)

Diare merupakan masalah utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Diare tidak hanya menjadi penyebab kematian, namun juga merupakan penyebab utama malnutrisi yang dapat berujung pada kematian dan kelainan lainnya. Beberapa faktor penyebab diare disebabkan oleh bakteri yang disebabkan oleh makanan atau minuman yang terkontaminasi tinja, atau kontak langsung dengan orang yang sakit. Selain itu, air, kebersihan makanan, toilet rumah tangga, dan air merupakan penyumbang utama diare (Melvani et al., 2019).

Permasalahan perilaku cuci tangan yang tidak tepat pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan, seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. survei program Pelayanan Kesehatan tentang Kesadaran dan Perilaku Cuci Tangan pada tahun 2006 menemukan bahwa meskipun sabun menjangkau hampir setiap rumah tangga di Indonesia, hanya sekitar 3% yang menggunakan sabun untuk mencuci tangan, dan angka tersebut lebih rendah di desa-desa menurut (WHO, 2020), mencuci tangan dengan sabun dapat menjaga kesehatan dan mencegah penularan infeksi saluran pernapasan dan diare dari orang ke orang.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan pada 22 April 2024 di SDN. Nagrog Kab. Tangerang menunjukkan bahwa siswa/i tidak mencuci tangan sebelum dan setelah makan serta ada banyak siswa/i yang kukunya panjang dan kotor. Selain itu, saat jam istirahat membeli jajan tanpa melihat kebersihan. Melalui wawancara dengan siswa kelas V di SDN. Nagrog selama 2 bulan terakhir terdapat 17 siswa terkena diare. Setelah dicari tahu siswa yang terkena diare tidak memahami dan tidak melakukan CTPS dengan baik dan benar, walaupun pernah diajari oleh guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross-sectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (*point of approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel independen dan dependen (Nursalam, 2020). Pada penelitian ini penelliti ingin menganalisis Hubungan antara prilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak kelas 5 di SDN Nagrog Kab. Tangerang Tahun 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Siswa (n=120)**

Karakteristik Siswa	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
10 Tahun	6	5,0
11 Tahun	100	83,3
12 Tahun	14	11,7
Total	120	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	58	48,3

Perempuan	62	51,7
Total	120	100

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dari 120 responden, Sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 6 responden (5,0%) responden yang berusia 11 tahun sebanyak 100 responden (83,3% dan responden yang berusia 12 tahun 14 responden (11,7%).

Peneilitian ini sejalan dengan penelitian ( Hastin Wulandari 2023). Dapat disimpulkan bahwa usia rata-rata responden adalah 9-10 tahun 62 responden (59,6%) dan umur 11-12 tahun 42 responden (40,4%).

Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa rata-rata usia responden adalah 11 tahun sebanyak 100 responden (83,3). Namun pada penelitian ini usia tertua yaitu 12 tahun sebanyak 14 responden (11,7%) usia ini berada di jenjang kelas yang sama, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang didapat meraka sama.

Penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dari 120 responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 responden (51,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 58 sebanyak (48,3%).

Peneilitian ini sejalan dengan penelitian ( Hastin Wulandari 2023). dengan judul Analisis Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN. Kalisari 03 Jakarta Timur Tahun 2023. Dapat disimpulkan bahwa rata – rata jenis kelamin responden laki-laki 49 responden (47,1%) dan perempuan 55 responden (52,9%).

Jenis kelamin dapat juga mempengaruhi tahapan cuci tangan seseorang, antara laki-laki dan perempuan terdapat juga beberapa perbedaan kebiasaan mengenai pola hidup bersih dan juga perbedaan jenis kelamin mungkin bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan sehingga perlu di ukur (Cupuwatie,2010).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Variabel Prilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun(n=120)**

Prilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	32	26,7
Cukup	37	30,8
Buruk	51	42,5
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga. Program PHBS dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalankan perilaku-perilaku melakukan PHBS, masyarakat berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat seperti memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit (Depkes RI, 2019).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. (Depkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia sekolah di SDN. Nagrog Kab. Tangerang , didapatkan hasil bahwa perilaku cuci tangan menggunakan sabun dari 120 responden sebagian besar berada pada kategori buruk 51 responden (42,5%) , kategori cukup 37 responden (30,8%), dan kategori baik 32 responden (26,7%)

Menurut peneliti temuan dari hasil penelitian ini sebagian besar responden berperilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan kategori buruk hal ini disebabkan karena banyak siswa yang mengabaikan pentingnya cuci tangan di setiap sebelum melakukan sesuatu kegiatan maupun setelah berkegiatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Hastin Wulandari (2023) dengan judul Analisis Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN. Kalisari 03 Jakarta Timur Tahun 2023, yang memiliki perilaku buruk dalam perilaku cuci tangan 44 responden 68,8%.

Hal ini juga di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh kemenkes RI (2010) Jika seseorang telah paham pentingnya cuci tangan menggunakan sabun belum tentu juga mereka otomatis mempraktikkan. Namun survei perilaku cuci tangan di indonesia terhadap 5 waktu pentingnya cuci tangan menggunakan sabun menunjukan hasil yang sangat rendah yaitu, 12% setelah ke jamban, 9% setelah BAB, 14% sebelum makan, 7% sebelum memegang makanan, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makan.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Diare (n=120)**

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Diare	43	35,8
Diare	77	64,2
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Diare adalah suatu keadaan abnormal dari pengeluaran tinja dengan frekuensi tiga kali atau lebih dengan melihat konsisten lembek, cair sampai dengan atau tanpa darah dan lendir dalam tinja (Nurmala dkk. 2018). Diare merupakan

penyakit menular yang dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih. Penjamah makanan dengan hygiene perorangan yang rendah dan kebiasaan sanitasi yang tidak baik, lebih sering mengkontaminasi makanan oleh mikroorganisme.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN. Nagrog Kab. Tangerang dari 120 responden sebagian besar mengalami diare selama 1 bulan belakangan yaitu sebanyak 77 responden (64,2%), dan tidak diare sebanyak 43 responden (35,8%). Pada penelitian ini responden diminta untuk mengingat 1 bulan terakhir terkait dengan kejadian diare.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN. Nagrog, masih ditemukan anak usia sekolah yang mengalami diare yaitu sebanyak 77 responden (64,2%). Menurut peneliti, kejadian diare pada anak sekolah adalah tangan yang kotor atau terkontaminasi, dimana kondisi tersebut dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, faeses atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Pencucian dengan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme sehingga terhindar dari pencetus dari terjadinya diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastin Wulandari (2023) dengan judul Analisis Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN. Kalisari 03 Jakarta Timur Tahun 2023, yang mengalami diare 59 responden (56,7%).

Menurut Handarsari (2019) menyebutkan anak SD yang mengalami kejadian diare diduga karena beberapa faktor, antara lain karena kurangnya kebiasaan cuci tangan, sebab tangan merupakan pembawa kuman penyebab penyakit. Sanitasi makanan yang kurang dimana makanan yang telah dihindangi lalat sehingga makanan tidak higienis, selain itu diare juga disebabkan karena adanya infeksi dalam tubuh.

Terlihat bahwa anak-anak mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya mencuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Karena sudah menjadi kebiasaan mereka bahwa mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare (Hijriani, 2020).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 4.4 Hubungan Antara Prilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dengan Kejadian Diare**

		Kejadian Diare		Total	P-Value	OR (95%CI)
		Tidak Diare	Diare			
<b>Prilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun</b>	Baik	N 26	23	49	0,001	3,591 (1,642-7,851)
		% 53,1	46,9	100		
<b>Total</b>	Buruk	N 17	54	71		
		% 23,9	76,1	100		
		N 43	77	120		
		% 35,8	64,2	100		

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hubungan perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan terjadinya diare di SDN. Nagrog Kab. Tangerang memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil Analisis dengan menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik dengan kejadian tidak diare sebanyak 26 responden (53,1%) perilaku mencuci tangan menggunakan sabun baik dengan kejadian diare sebanyak 23 responden (46,9%) selanjutnya perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan buruk dengan kejadian tidak diare sebanyak 17 responden (23,9%) dan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan buruk dengan terjadinya diare sebanyak 54 responden (76,1%). Hasil Analisis bivariat didapatkan variabel dependen dan independen memiliki p-value 0,001 masih lebih kecil dari nilai kemaknaan  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang memiliki arti terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare. Hasil nilai *odds Ratio* diperoleh sebesar 3,591. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun buruk, beresiko 3,889 kali lebih besar mengalami diare, dibandingkan siswa/siswi yang mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik.

Menurut peneliti hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar maka anak tersebut cenderung tidak mengalami diare. Dengan mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. Mencuci tangan menggunakan sabun adalah lebih efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek dalam upaya melepasnya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup. Sejalan dengan pendapat Rosyidah (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak adalah: sumber air, jamban, kebiasaan jajan, dan kebiasaan cuci tangan pada anak.

Menurut Prawati (2019) menyebutkan perilaku membersihkan tangan menggunakan sabun sesudah buang air besar termasuk dalam 5 waktu yang dianjurkan untuk melakukan cuci tangan selain setelah memegang hewan peliharaan, sebelum menyiapkan makanan, setelah membersihkan anak, bayi, dan sebelum makan. Perilaku masyarakat yang membersihkan tangan dengan sabun setelah buang air besar dapat menurunkan kasus kematian akibat diare. Mencuci tangan dengan sabun adalah perlindungan penting karena mencegah kuman patogen dari lingkungan dan makanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SDN. Nagrog Kab. Tangerang tahun 2024. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut mayoritas responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 11 tahun pada anak usia sekolah di SDN. Nagrog Kab. Tangerang tahun 100 responden (83,3%) dan mayoritas responden dalam penelitian ini Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 62 responden (51,7%) sebagian dari 100 responden didapatkan hasil bahwa responden tidak mengalami diare sebanyak 43 responden (35,8%) dan yang mengalami diare sebanyak 77 responden (64,2%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan terjadinya diare dengan  $p$ -value sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan terjadinya diare.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda, N. (2022). *Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya Tahun 2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indah Tri Utami. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan dan Jajan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas IV Di SDN Kalibaru 03 Kota Depok Tahun 2022. *Journal Of Public Health Education*, 3 (3).
- Khairani Niska, Nurul Ainul Shifa, R. K. H. (2023). Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Cirimekar Tahun 2023. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 3 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2726>
- Mahendra, Pultul. (2022). *Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat*. (Skripsi Sarjana). Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Nasanova, Mega & Risma, A. (2023). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Di SDN 03 Setalik Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Tahun 2022 (Skripsi Sarjana)*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Pulwandari, R., Ardiana, A., & Wantiah. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember*. *Jurnal Kelpelawatan*, 122-130.
- Radhika, Aullia. (2020). *Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RW XI Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya*. *MTPH Journal*, 4(1), 16-24.
- Rahayu, I. (2023). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Siswa/Siswi Di Sekolah Dasar Ledong Timur*. (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rosyidah, Alif Nulrull. (2014). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare UB Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02*. (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saogo, Ira Pelrawati. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar*. (Skripsi Sarjana). SEKOLAHKOLAH Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
- Sari, Anak Agulng Ayul Tinika. (2022). *Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Balita Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat Tahun 2022*. (Skripsi Sarjana). Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Sugiarta, E. (2024). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota [Poltekkes Kemenkes Padang]*. <https://doi.org/https://doi.org/10.12123/jenius.v1i3.37>
- Windyastulti., Rohana, N., & Santo, R. A. (2017). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkullon 03 Selmarang*. In *Prosiding Selminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- Wulandari, R. Y. (2021). *Literatur Review Analisis Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah*. *Borneo Student Research*, 3 (1).